

**Representasi Dakwah Sufistik dalam buku “*Merasa Pintar,  
Bodoh Saja Tak Punya*”  
(Tinjauan Pustaka Karya Rusdi Mathari)**

Fitriatul Hasanah  
Fakultas Dakwah, Universitas Al-Qolam Malang  
[fitriatulhasanah20@alqolam.ac.id](mailto:fitriatulhasanah20@alqolam.ac.id)

**Abstract**

*The purpose of this research article is to explain the representation of Sufism values in Rusdi Mathari's book Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya by Rusdi Mathari. This research uses qualitative research with a library research approach. The data is in the form of conversation sentences from Cak Dlahom and his friends which are sourced from the book Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya and supported by other works by Rusdi Mathari as secondary data. The results of the research show that the book contains Sufism preaching which are displayed in the daily life dialogues of Cak Dlahom and his friends which include remembering Allah, repentance, qonaah, guarding against arrogance, caring, being alone and silent, trusting, sincere, fighting lust, cleanse the heart and piety. Apart from that, the preaching of Sufism is presented in dialogue of the book Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya can provide benefits, reflections on life and religious insight in everyday life for both individuals and the general public.*

**Keywords:** *Representation, Sufism, Literature Studies, Rusdi Mathari*

**Abstrak**

Tujuan artikel penelitian ini untuk menjelaskan representasi dakwah sufistik dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari kepada para pembaca. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepastakaan (*library Research*). Data berupa kalimat percakapan Cak Dlahom dan kawan-kawan yang bersumber dari buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*, serta didukung dengan karya Rusdi Mathari yang lain sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku tersebut mengandung dakwah tasawuf yang ditampilkan dalam dialog kehidupan sehari-hari Cak Dlahom dan kawan-kawan yang meliputi mengingat Allah, taubat, qonaah, menjaga dari sifat sombong, peduli, menyendiri dan diam, tawakal, ikhlas, memerangi nafsu, membersihkan hati dan taqwa. Selain itu, dakwah tasawuf yang dipresentasikan dalam dialog buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* bisa memberikan kemanfaatan, renungan hidup dan wawasan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk individu maupun masyarakat umum.

**Kata Kunci:** *Representasi, Tasawuf, Studi Kepustakaan, Rusdi Mathari*

## **Pendahuluan**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap buku, catatan, literatur, majalah dan berbagai laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah dan mengambil kesimpulan data dengan metode atau teknik untuk menemukan jawaban permasalahan yang berpijak pada pengkajian kritis pada bahan-bahan pustaka yang relevan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan perhitungan statistik dan data yang dihasilkan berbentuk kata-kata bukan angka (Moleong, 1998). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen tersebut adalah buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* sebagai data primer dan data sekunder didapatkan dari catatan, artikel, jurnal, dan karya Rusdi Mathari yang lain sebagai pelengkap penelitian kepustakaan ini. Menurut Mirshad (Mirshad, 2014) langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut: 1) Membaca buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* secara menyeluruh dan menentukan esai sesuai dengan aspek dari representasi nilai tasawuf, 2) Mencatat semua temuan yang di dapat dari data primer dan sekunder, 3) Memadukan segala temuan baik teori atau temuan baru, 4) Menganalisis temuan dari berbagai sumber, 5) Memberikan gagasan kritis pada hasil penelitian. Dakwah tasawuf yang terdapat dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* berdasarkan tasawufnya Syekh Abdul Wahab as Sya'rani dan Imam Nawawi al Bantani yang tertuang dalam kitab *Minahus Saniyah* dan *Salalim Fudlolak* yang meliputi mengingat Allah, taubat, qonaah, menjaga dari sifat sombong, peduli, menyendiri dan diam, tawakal, ikhlas, memerangi nafsu, membersihkan hati, dan taqwa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ditulis oleh Aisyah Finanti, Afsun Aulia Nirmala, dan Sri Mulyati yang berjudul "Nilai Religius dalam Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari"(Finanti et al., 2021)

Dalam penelitian tersebut dijabarkan nilai religius yang terdapat perpaduan kisah sufi dari Madura dengan ilmu tasawuf. Menjelaskan terkait diri sendiri, manusia, Tuhan, zakat dan keterkaitan antara hamba dan Penciptanya. Terdapat 98 kutipan dengan 6 bagian terpenting dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* yang membahas tentang penyerahan diri, kehidupan yang penuh dengan kemuliaan, perasaan berdosa, perasaan takut, tunduk dan taat, mata batin yang ada keterkaitan dengan Tuhannya dan mengakui kebesaran Tuhan. Nilai religius tersebut sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar di tingkat SMA dengan harapan siswa dapat memahami analisis isi dan kebahasaan dalam sebuah novel. Persamaannya dengan penelitian yang ditulis oleh Aisyah Finanti yakni mengkaji buku yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, jika pada penelitian Aisyah Finanti membahas nilai religius maka dalam penelitian ini fokus tentang dakwah tasawuf.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rona Noor Arofah Febrilian, Muhammad Noor Ahsin, Irfai Fathurohman, dengan judul “Representasi Kritik Sosial pada Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari” (Febrilian et al., 2022). Pada penelitian tersebut mendeskripsikan kritik sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat sebanyak 39 kutipan. 39 kutipan tersebut terdapat 5 jenis kritik sosial yang menonjol yang meliputi munafik, sombong, diskriminasi, kemiskinan dan prasangka. Persamaannya dengan penelitian yang ditulis oleh Rona yakni mengkaji buku yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, jika pada penelitian Rona membahas kritik sosial maka dalam penelitian ini membahas tentang dakwah tasawuf.

Penelitian lain dilakukan oleh Fathikul Bilad, Muhammad Nur Abdurrazzaq dengan judul “Analisis Isi Pesan-pesan Dakwah dalam Buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (Kisah Sufi dari Madura) Karya Rusdi Mathari”(Bilad & Abdurrazzaq, 2023). Dalam penelitian tersebut menguraikan pesan dakwah yang meliputi akidah, akhlak dan syariah. Bagaimana akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah dan kepada sesama manusia. Persamaannya dengan penelitian yang ditulis oleh Fathikul Bilad yakni mengkaji buku yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, jika pada penelitian Fathikul Bilad membahas pesan dakwah dengan 3 poin penting di dalamnya yakni akidah, akhlak dan syariah maka dalam penelitian ini membahas hal yang lebih spesifik mengenai dakwah tasawuf.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tergugah untuk mendeskripsikan secara detail dan mendalam lagi macam-macam dakwah tasawuf dalam buku *Merasa Pintar*,

*Bodoh Saja Tak Punya* yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tasawuf merupakan dimensi spiritual Islam yang memberikan pemahaman hubungan antara individu dengan Tuhan, antar sesama dan kehidupan. Bagaimana tasawuf dalam buku yang dijadikan objek peneliti mengajarkan agar mencapai kedamaian batin dan makna kehidupan. Serta memberikan perspektif bagaimana mengelola emosi, mengatasi masalah kehidupan dan memperluas pandangan hidup tentang kebahagiaan yang lebih substansial dari pada sekedar materi.

### **Dakwah Sufistik dalam Buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya***

Di abad 21 ini, era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang tak terbendung, sedikit banyak mulai mengikis dan memberikan pengaruh buruk dalam kehidupan masyarakat. Ditambah dengan pola hidup hedonisme, sangat perlu adanya tata ulang hubungan antar manusia dengan dasar ilmu yang dapat dijadikan patokan hidup masyarakat agar tercipta hubungan yang sesuai dengan norma agama. Di sinilah tasawuf berperan sebagai obat bagi penyakit-penyakit dalam permasalahan masyarakat di kehidupan sehari-hari, dapat memberikan dampak positif dan menjadi solusi permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf, individu dapat mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan yang sejati, yang tidak bergantung pada hal-hal materi atau kehidupan yang serba mewah.

Perilaku hedonisme yang semakin marak dalam masyarakat saat ini memang mendorong banyak orang untuk mengejar gaya hidup mewah dan konsumtif. Fenomena ini sering kali membuat mereka mencari cara instan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup tersebut, salah satunya dengan menggunakan aplikasi pinjaman Online (*pinjol*). Akibatnya, banyak yang terjebak dalam lingkaran utang yang tak kunjung usai, bahkan hingga menimbulkan stres berat yang berujung pada tindakan nekat seperti bunuh diri. (Sabrina, 2023).

Dalam konteks ini, penting untuk menanamkan nilai-nilai qonaah dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan qonaah, seseorang dapat merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, sehingga tidak mudah tergoda oleh gaya hidup hedonis yang sering dipromosikan melalui media sosial dan iklan. Sementara itu, dengan menjalani kehidupan yang zuhud, seseorang dapat fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan bermanfaat, serta tidak terjebak dalam konsumsi berlebihan yang hanya membawa kebahagiaan sementara.

Penerapan qonaah dan zuhud tidak hanya membantu individu untuk menghindari jebakan utang pinjol, tetapi juga membentuk karakter yang lebih kuat dan mandiri. Mereka yang mampu mengontrol diri dan hidup sesuai kebutuhan akan memiliki ketenangan batin dan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, nilai-nilai ini juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi tekanan sosial yang menuntut penampilan sempurna dan kepemilikan barang-barang mewah. Dengan demikian, masyarakat yang menerapkan qonaah dan zuhud dapat terhindar dari perilaku hedonisme yang merusak dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis.

Tak hanya itu, ekonomi sulit juga memicu seseorang melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai norma agama. Tak jarang di media Online diberitakan banyak kasus seperti pencurian, perampokan terjadi karena rasa putus asa dan kondisi yang mendesak untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, pentingnya penerapan tasawuf untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apa pun sekalipun sedang terhimpit. Dengan begitu, keyakinan dan keimanan akan bertambah kuat sehingga tidak sampai melakukan sesuatu yang melanggar agama dan hukum. (Alhamidi, 2023)

Dari contoh di atas, membuktikan bahwa tasawuf berperan penting dalam membentuk karakter dan mengendalikan manusia dari perilaku yang menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tasawuf juga berperan dalam menyelesaikan masalah, mengajarkan hati agar bersih dari penyakit hati seperti prasangka buruk, iri, dengki dan lainnya yang dapat memunculkan pertikaian dan membawa dampak positif bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Para pakar ulama memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan tasawuf karena melihat pengamalan dan aktivitas para sufi. Menurut H. M. Amin Syukur dalam bukunya mengatakan bahwa tasawuf adalah bersungguh-sungguh melakukan amal ibadah kepada Allah SWT, mencurahkan segala perhatiannya hanya untuk Allah SWT dengan cara mensucikan hati dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. (Syukur, 2012)

Imam Ghazali dalam kitabnya juga menjelaskan hakikatnya tasawuf dengan dua pokok utama secara sederhana dan dengan bahasa yang singkat agar mudah dimengerti bagi pembaca. Dua pokok tersebut adalah hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. (Ghazali, 2015)

Sedangkan menurut Abu Bakar Al Kattani yang dikemukakan Imam Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulum Ad-Din, tasawuf membahas tentang budi pekerti. Seseorang yang

berperilaku baik padamu maka ia telah mengamalkan ilmu tasawufnya dan seorang hamba yang jiwanya melakukan amal kebaikan, sesungguhnya ia telah melakukan jalan petunjuk Islam, apalagi jika seorang hamba tersebut melakukan amal kebaikan disertai dengan zuhud maka ia telah melakukan dengan jalan petunjuk iman (Ghazali, 1995). Dari pendapat tersebut bisa dijabarkan bahwa budi pekerti adalah jalan awal untuk menempuh tasawuf yang sesungguhnya.

Berbeda dengan Imam Najamuddin Amin al Kurdi, ia mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana membersihkan jiwa dari hal yang tidak baik dan mengisinya dengan hal yang terpuji, mengajarkan perjalanan menuju Allah dan meninggalkan larangan-Nya (Al Kurdi, n.d.). Dengan begitu, tasawuf menjaga dan menuntun perjalanan hidup manusia agar selamat baik di dunia dan akhirat serta memberikan pelajaran kepada manusia bahwa mereka selalu diawasi sehingga malu untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai.

Buya Hamka mengatakan, tasawuf menciptakan hal positif dalam jiwa seseorang, apalagi jika tasawuf dibarengi dengan amalan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Selain itu, untuk mendidik dan memperbaiki diri, kita harus menjauhi hawa nafsu yang berlebihan dan menyucikan diri dari penyakit jasmani dan rohani. Hal ini juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa dalam tubuh manusia terdapat gumpalan darah, jika baik maka baiklah seluruh tubuh, jika rusak maka rusaklah seluruh tubuh dan gumpalan tersebut adalah hati.

Oleh karena itu, sangat diperlukan ilmu tasawuf dari pakar yang tepat pada abad 21 ini. Dengan memanfaatkan teknologi yang canggih, media komunikasi yang semakin berkembang dapat memudahkan untuk belajar dan berdakwah di berbagai platform media baik media cetak maupun Online seperti buku, esai, koran, surat kabar, cerpen dan novel. Selain media cetak, media sosial juga banyak digandrungi pendakwah seperti Youtube, Tiktok, Instagram dan lainnya. Salah satu pendakwah milenial yang digandrungi jamaahnya mulai dari kalangan muda hingga lintas agama yakni Habib Husein Ja'far al Haddar. Pendakwah milenial yang dikenal dengan toleransinya yang tinggi, ilmunya yang luas, dan penampilannya yang menyesuaikan zaman dan tempat. Selain berdakwah di media sosial, Habib Husein juga berdakwah melalui tulisan-tulisan yang dituangkan dalam buku-bukunya seperti *Tuhan Ada di hatimu*, *Seni Merayu Tuhan*. Tulisan-tulisannya ringan, mudah dicerna dan sarat akan makna agama.

Dakwah dengan tulisan atau biasa disebut dakwah bil qalam adalah menyampaikan

dakwah melalui media cetak atau tulisan (Rahmat, 1998). Bisa dalam bentuk buku, esai, artikel, cerpen, novel. Dakwah melalui tulisan juga dianggap lebih efisien karena melalui tulisan dapat menyalurkan berbagai pengetahuan dari individu ke individu lainnya, dapat membentuk serta mengubah cara berpikir seseorang, bisa menyampaikan pesan moral yang baik sehingga tidak hanya sekali untuk dibaca, bisa berkali-kali bahkan dapat menjadi ladang pahala bagi penulisnya. Selain itu, juga dapat melatih daya berpikir, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan semakin banyak membaca, semakin menambah perbendaharaan kata.

Sasaran dari dakwah adalah manusia, semua yang disampaikan pendakwah meninggalkan pesan dakwah agar manusia dapat melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam tindakan yang nyata (Mutahhari, 2002). Pesan dakwah adalah setiap pernyataan yang memiliki sumber dan pesan yang harus dilakukan. Pendakwah dapat menggunakan berbagai cara seperti bahasa, isyarat, gambar, warna dan lainnya untuk menyampaikan pikiran atau maksud secara langsung kepada pendengar (Effendy, 1994).

Salah satu bentuk tulisan yang dijadikan tempat dakwah adalah esai. Esai adalah tulisan ringan yang membahas suatu hal berdasarkan sudut pandang penulisnya yang ditinjau secara subjektif dari berbagai aspek kehidupan (Nasional, 2008). Seperti buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* yang berisi 30 esai, dimana di dalamnya termuat nilai-nilai tasawuf yang disampaikan oleh penulis yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran hidup, dan juga ibadah untuk mencapai puncak kebahagiaan dan keselamatan di dua alam.

Buku merupakan salah satu wadah representasi imajinasi dan ide penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Secara sederhana representasi memiliki arti mewakili sesuatu, sebuah cara untuk menafsirkan sesuatu pada benda atau teks. Teks yang dimaksud bisa berupa tulisan, gambar, kejadian nyata dan audio visual. Stuart Hall mengatakan bahwa representasi bukan hanya sebatas memaknai teks saja, namun lebih dari itu dengan membahas bagaimana makna diproduksi dan diinterpretasikan.

*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*, sebuah buku yang berisikan tulisan ringan namun memiliki bobot tersendiri di dalamnya, memberikan motivasi dan kesadaran dengan nilai-nilai tasawuf di dalamnya yang menjelaskan makna kehidupan yang sesungguhnya bagaimana agar dekat dengan Sang Maha Pencipta. Tidak hanya sebatas pada tingkat individu, buku ini juga mempertanyakan dan mengkritisi bagaimana orang-orang atau sebuah masyarakat dalam beragama. Disajikan dengan gaya yang biasa

dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari antar tetangga, memiliki banyak humor dan ketegangan karena tingkah laku Cak Dlahom yang mengejutkan. Buku tersebut ditulis oleh Rusdi Mathari sebagai tulisan berseri di website *Mojok.co* sebanyak 30 esai selama dua tahun saat serial Ramadan. Memiliki pembaca jika ditotal mencapai tiga ratus ribu pembaca.

Dakwah tasawuf yang terdapat dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* berdasarkan tasawufnya Syekh Abdul Wahab as Sya'rani dan Imam Nawawi al Bantani yang tertuang dalam kitab *Minahus Saniyah* dan *Salalim Fudlolak* yang meliputi mengingat Allah, taubat, qonaah, menjaga dari sifat sombong, peduli, menyendiri dan diam, tawakal, ikhlas, memerangi nafsu, membersihkan hati, dan taqwa.

## **Hasil**

Kini banyak tulisan-tulisan yang selain untuk menghibur juga memberikan pesan kehidupan bagi pembacanya. Seperti buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*, sekilas seperti tulisan fiksi namun di setiap babnya penulis menyampaikan pesan kehidupan yang sarat akan makna untuk diterapkan dalam diri sendiri dan untuk orang lain agar menjadi pribadi yang baik. Menceritakan kehidupan sehari-hari Cak Dlahom, seorang duda tua yang tinggal di samping kandang Pak Lurah di desa Madura. Ia dipandang aneh oleh tetangganya karena ia berbagi suatu hal yang bermakna namun caranya yang berbeda dalam memandang dunia sehingga membuat orang yang mendengarnya memikirkan ulang perkataan Cak Dlahom yang menyangkut ibadah dalam agama Islam. Buku ini ditulis terinspirasi dari berbagai sumber seperti dari tuturan markesotnya Emha Ainun Najib atau cak Nun, dan juga dari Hizbul Wathony. Nama tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh Surabaya dan nama Cak Dlahom diambil dari diksi Jawa Timur yang artinya “agak bodoh”.

Mungkin yang dimaksud dengan “bodoh” pada buku ini adalah tentang bagaimana manusia dengan segala kekurangannya adalah makhluk yang bodoh jika disandingkan dengan Tuhan. Tentang bagaimana manusia sudah merasa pintar memahami perintah-perintah Tuhan, yang sebenarnya jika digali lebih dalam bisa membuat tersadar bahwa manusia adalah makhluk yang bodoh.

Ia merupakan kelahiran Situbondo, 12 Oktober 1967 dan meninggal dunia pada tanggal 2 Maret 2018 di Jakarta karena penyakit kanker yang dideritanya selama satu tahun. Menulis bagi Rusdi Mathari sudah menjadi kegiatan yang sudah lama ia geluti.

Dia merupakan seorang wartawan senior dengan kiprah karyanya yang luar biasa. Memiliki pengalaman yang begitu banyak, baik di dalam maupun di luar negeri, diantaranya: tahun 1990-1994 sebagai wartawan lepas Suara Pembaruan, tahun 1994-2000 sebagai redaktur Detik.com dan info bank, tahun 2001-2002 menjadi anggota staf PDAT majalah Tempo, menjadi redaktur majalah Trust tahun 2002-2005, tahun 2009-2010 sebagai redaktur pelaksana Koran Jakarta, tahun 2010-2011 menjadi redaktur pelaksana BeritaSatu.com, tahun 2012-2013 menjadi pimpinan redaksi VHR Media dan menjadi redaktur eksekutif Rimanews.com tahun 2015-2017. Tak berhenti di situ, berbagai penghargaan sebagai penulis berita terbaik dari beberapa lembaga ia terima, ketika di Bangkok ia pernah menjadi peserta crash program reportase investigasi (ISAI Jakarta).

Dua puluh empat tahun berkecimpung di dunia jurnalis membuatnya memiliki prinsip, memegang pakem-pakem tradisional dalam menulis seperti mutu sebuah tulisan dimulai dari kemampuan dalam mendeskripsikan peristiwa, fakta, kejadian dan juga narasi dalam suatu berita. Ia merupakan jurnalis yang menyukai humor, menghormati fakta dan juga mementingkan akurasi dalam menyampaikan berita. Tak heran jika tulisan-tulisan dalam karyanya sangat ringan, sederhana, santai, memiliki humor namun kaya makna kehidupan. Ia pun menjadi wartawan senior yang disegani dan diteladani dan juga mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki suatu hal yang patut untuk diteladani.

Selain menjadi wartawan, Rusdi Mathari juga aktif menulis berbagai buku. Salah satunya buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* yang menjadi objek peneliti saat ini, ada juga karya Rusdi Mathari yang lain seperti *Aleppo* terbit tahun 2016, *Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan* terbit tahun 2018, *Mereka Sibuk Menghitung Langkah Ayam* terbit tahun 2018, *Laki-laki Yang Tak Berhenti Menangis* terbit tahun 2019 dan *Laki-laki Memang Tidak Menangis, Tapi Hatinya Berdarah, Dik* terbit tahun 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebelas esai dari tiga puluh sebagai objek peneliti, karena mewakili dari representasi dakwah tasawuf. Berikut hasil analisis sebelas tingkatan dakwah tasawuf yang terdapat dalam sebelas esai tersebut:

### **Mengingat Allah**

Ulama mengatakan "Barang siapa yang melupakan Allah maka dia adalah orang kafir. Seseorang yang mudah lupa kepada Allah dan tidak berusaha memeranginya maka

dia seperti orang yang penuh dengan kebohongan yang tidak sampai pada jalan Allah dengan sesuatu apa pun”. Dalam kitab Minah as Saniyah dijelaskan seorang yang ‘Arif yang lupa kepada Allah dengan satu atau dua nafas maka Allah menguasai setan kepadanya (As Sya’rani, 1995a). Pentingnya selalu mengingat Allah di mana pun berada dan bagaimana pun keadaannya, mengingat manusia adalah makhluk yang tidak mempunyai daya, upaya dan kekuatan apa pun kecuali dari pertolongan-Nya. Seperti ucapan Cak Dlahom di bawah ini yang mengajarkan agar selalu mengingat Allah dalam segala keadaan.

*“Iya, Mat. Musibah itu anugerah bagi orang-orang yang mengerti. Ujian dan cobaan tersulit datang ketika seseorang diberkati dengan berlimpah nikmat dan mampu sepenuhnya dalam segala hal duniawi. Tidak halnya ketika dihadapkan dengan segala kesulitan dan keterbatasan.”* (Mathari, 2016e)

Dari dialog Cak Dlahom di atas, penulis menyampaikan bahwa agar manusia selalu mengingat Allah, mensyukuri pemberian-Nya dalam keadaan apa pun dan tidak terlena dengan duniawi. Hakikatnya ketika manusia diberi cobaan, di situlah sebuah anugerah diturunkan oleh Allah yang bisa mengantarkan manusia agar semakin dekat dengan pencipta-Nya, dengan begitu manusia bisa menyadari bahwa lewat cobaan sesungguhnya manusia itu fakir, tidak mempunyai apa-apa, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah SWT. Justru ujian paling sulit adalah ketika manusia menerima kenikmatan dan diberi rasa cukup dalam hal dunia, mereka mudah melupakan Allah karena terlena. Padahal secara tegas telah disebutkan bahwa seseorang yang mudah melupakan Allah akan dikuasakan setan padanya.

## **Taubat**

Setiap manusia pasti mempunyai dosa baik karena faktor kesengajaan atau pun tidak sengaja. Hakikatnya taubat adalah kembali, yang awalnya melakukan suatu hal yang tercela menuju hal yang terpuji. Taubat meliputi bidayah dan nihayah. Bidayahnya taubat adalah taubat dari dosa besar, dosa kecil, melakukan hal yang makruh, merasa benar dalam bertaubat dan lain sebagainya (As Sya’rani, 1995b). Berikut kutipan Cak Dlahom di bawah ini yang mengingatkan agar segera bertaubat kepada Allah atas hal-hal yang tidak sesuai norma agama baik disengaja atau tidak.

*“Sialan kamu, Dul. Sialan kalian semua. Kini giliranku mengumandangkan azan tengah malam kalian malah datang ke masjid dengan heboh. Siapa yang benar-benar*

*gila, Dul? Siapa yang sesat?* (Mathari, 2016k)

Dalam dialog tersebut penulis menyampaikan bagaimana orang-orang ketika lelah dengan pekerjaannya, aktivitasnya, terlena dengan nikmat yang diberikan Allah, mereka dengan mudah melupakan Sang Maha Pemberi dengan meninggalkan ibadah dan rumah-rumah Allah yang seharusnya ramai dengan hambanya beribadah. Dari dialog tersebut, Cak Dlahom mengingatkan dengan azan di tengah malam, agar warga segera bertaubat dari apa yang telah diperbuat sebelumnya dengan meninggalkan masjid, sehingga tidak ada yang beribadah di sana. Terkadang hal sekecil pun yang bermuatan dosa akan menjadi penghalang masuk surga jika tidak segera bertaubat kepada Sang Maha Pencipta. Begitu juga sebaliknya, melakukan suatu kebaikan yang remeh justru menjadi penolong ketika di akhirat. Seperti halnya kisah pelacur yang masuk surga karena memberi minum anjing yang sedang kehausan, hal tersebut menunjukkan bahwa Allah maha pengasih dan penyayang yang membalas setiap kebaikan hambanya sekecil apa pun meskipun memiliki dosa pada masa lalunya.

### **Qonaah**

Rela dengan apa yang diberikan Allah, itulah qonaah. Imam Syafii berkata, rezekimu tidak akan menunda atau menambah kesusahanmu, bagi seseorang yang memiliki hati qonaah maka dia memiliki dunia (al Bantani, n.d.) Seperti ucapan Cak Dlahom di bawah ini yang mengajarkan agar memiliki hati qonaah yang dikiaskan seperti air.

*“Air selalu menerima yang datang padanya. Bulan dan bangkai sama-sama diapungkannya.”* (Mathari, 2016a)

Dari kalimat tersebut, penulis menyampaikan makna tasawuf dalam kategori qonaah. Apa pun yang diberikan oleh Allah hendaknya manusia selalu menerimanya dengan hati yang lapang, layaknya air yang selalu menerima apa yang datang padanya. Air merupakan komponen utama bagi manusia, jikalau air tidak ada, bisa dipastikan manusia mati karena kehausan, dehidrasi dan terkena berbagai penyakit. Sebuah bentuk kiasan yang disampaikan Cak Dlahom bahwa hiduplah seperti air, sejuta manfaat bagi kehidupan manusia. Air terus mengalir ke laut dengan membawa semua aneka ragam barang mulai dari kotoran seperti ludah, kayu, darah, nanah dan sebagainya. Tapi air tetap menerimanya dan membawa apa yang diberikan. Belajarlah seperti air yang menerima semua aneka ragam barang, seperti halnya kehidupan semua yang diberikan Allah baik

kesusahan maupun nikmat hendaknya diterima dengan lapang dada sehingga tidak mudah berkeluh kesah kepada-Nya dan dunia akan dimilikinya. Seperti perintah nabi Khidir untuk membuang dunia karena dunia tidaklah abadi dan apa yang ditetapkan tidak ada di sana.

### **Menjaga dari Sifat Sombong**

Sombong menjadi salah satu penyakit hati yang sering menjangkiti manusia. Dalam kitab Minah as Saniyah disebutkan bahwa menganggap manisnya ibadah yang dilakukan termasuk dari ciri-ciri sombong. Seseorang yang melakukan ibadah karena keinginannya maka akan terasa nikmat berbeda jika melakukan ibadah yang tidak sesuai keinginannya maka akan terasa malas dan berat. Seperti kutipan percakapan Cak Dlahom di bawah ini yang mengajarkan agar tidak bersikap sombong baik dalam hal ibadah atau lainnya.

*“Saya tahu. Sampean itu terlalu terburu-buru dalam menilai ciptaan Allah. Semua ciptaan-Nya berguna termasuk iblis.”* (Mathari, 2016b)

Tak ada yang sia-sia dengan ciptaan-Nya termasuk dengan iblis, makhluk Allah yang diciptakan dari api neraka. Iblis pun ikut serta dalam membantu manusia dalam menjalankan perekonomian seperti berdagang, jikalau iblis tidak mengganggu manusia untuk membeli barang maka manusia tidak akan memiliki nafsu membeli dan dagangan pun tidak laku. Begitu juga dengan manusia beribadah seperti shalat, membaca alquran, iblis turut berperan dalam kegiatan tersebut dengan menggoda manusia supaya manusia tersebut melakukan ibadah dengan tujuan pamer kepada sesama atau supaya dipuji misalnya. Allah menciptakan segala sesuatu tidak ada yang sia-sia di dunia ini. Manusia adalah makhluk ciptaan paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT daripada makhluk lain. Dan manusia harus ingat asal dari mana ia diciptakan, dari tanah dan akan kembali ke tanah, hendaknya tidaklah merasa jemawa atau merasa mulia entah itu karena keturunan, harta, jabatan dan ilmu karena semuanya akan kembali kepada yang menciptakan. Hidup di muka bumi ini saling membutuhkan satu sama lain meskipun itu dengan hewan ataupun tumbuhan bahkan iblis, makhluk Allah yang dilaknat. Terlebih penyakit hati mudah sekali muncul tanpa alasan, apalagi jika seseorang mempunyai kelebihan dan merasa paling berguna, maka hendaklah cepat membersihkan hati dari behala kesombongan, kebencian dan sebagainya.

## **Peduli**

Manusia diajarkan untuk saling tolong menolong kepada semua makhluk, apalagi terhadap anak yatim dan orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Seperti yang dikatakan Nabi, bahwa posisi Nabi dengan anak yatim jaraknya sedekat jari manis dan jari telunjuk, begitu mulia kedudukannya. Seperti percakapan Cak Dlahom di bawah ini yang mengajarkan agar peduli terhadap sesama.

*“Ibadahmu dan lainnya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang tidak mempunyai ayah dan ibunya yang janda dan miskin seharusnya menjadi urusan kita semua.”* (Mathari, 2016h)

Dari dialog tersebut menceritakan seorang anak yatim yang bernama Sarkum dan ibunya yang janda yang hidup sebatang kara, serba kekurangan sampai pada puncaknya ibu Sarkum sakit dan meninggal dunia. Pada saat itu, tidak ada warga yang menjenguknya karena sibuk beribadah dan membangun masjid. Mereka lupa bahwa ada seseorang yang secara fisik mengalami sakit karena penyakitnya dan secara batin tersiksa karena diabaikan oleh tetangganya. Ibu Sarkum membutuhkan uluran tangan dan seharusnya lebih penting untuk diutamakan kesehatannya daripada kepentingan lain seperti membangun masjid. Dari percakapan tersebut penulis menyampaikan agar peduli terhadap sesama terutama anak yatim yang membutuhkan pertolongan. Bahkan seekor hewan pun mempunyai rasa peduli terhadap yang lain seperti kisah seekor burung elang yang setiap hari selalu memberi makan seorang laki-laki yang diikat tali di tubuhnya karena dirampok. Al hasil laki-laki tersebut bisa bertahan hidup berkat pertolongan Allah melalui hewan elang yang selalu memberinya makan. WS Rendra pun berpesan bahwa seseorang tidak bisa dianggap kaya jika tetangganya saja masih makan bangkai kucing.

## **Menyendiri dan Diam**

Betul manusia membutuhkan komunikasi antar sesama agar terjalinnya silaturahmi, tidak terjadi kesalah pahaman dan lain sebagainya. Namun, jika seseorang banyak bicara maka akan menghilangkan kebagusan. Diam pun membawa kebahagiaan terhadap sesama muslim. Menyendiri dan diam merupakan dua kebaikan dalam dunia dan akhirat. Seperti ucapan Cak Dlahom agar menjaga dan berhati-hati dalam menjaga mulut dalam berbicara.

*“Mulutku mengajarkan orang lain tentang kebaikan dan keburukan, tapi*

*sebenarnya diriku hanya menginginkan pujian bahwa diriku adalah orang yang bijaksana dan alim. Mulutku juga menasihati orang lain tapi kelakuanku tidak seperti yang aku nasihatkan. Mulutku hanya mengajarkan agar aku dianggap memiliki ilmu yang luas.” (Mathari, 2016j)*

Dialog tersebut mengajarkan bahwa mulut terkadang tidak sejalan dengan hati, apa yang dibicarakan bertolak belakang hanya karena ingin terlihat baik di depan mata manusia. Seperti memberi nasihat kepada orang lain tapi perbuatan dan tingkah laku jauh dari yang dinasihatkan, semua hanya karena ingin dianggap berilmu luas dan dihormati di mata manusia. Tak jarang mulut membawa mala petaka dan pertikaian di masyarakat karena perkataan yang secara sadar atau tidak sadar telah menyakiti lawan bicara. Oleh karena itu, penting sekali menempatkan mulut dalam berbagai tempat dan keadaan agar tercipta kebaikan baik di dunia dan di akhirat kelak. Ulama pun mengajarkan jika tidak bisa berkata baik maka hendaklah diam agar tidak menyakiti orang lain dan tentunya dapat memberikan kebahagiaan tersendiri kepada sesama dan diri sendiri.

### **Tawakal**

Setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing di dunia. Semua sudah diatur oleh Allah sejak dalam kandungan, namun juga harus diimbangi dengan tawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah dan diiringi dengan doa. Seperti percakapan Cak Dlahom di bawah ini yang mengajarkan agar menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah.

*“Romlah, semua permasalahan manusia sebenarnya sama saja, hanya sekepalan tangan. Sama seperti garam yang kamu genggam sekarang. Pilihannya hanya dua, asin dalam artian berat atau menyegarkan dalam artian ringan, bagaimana manusia menempatkan hatinya. Menjadikan hatinya seperti air dalam gelas atau seluas air di telaga.” (Mathari, 2016f)*

Manusia mempunyai peran dan takdirnya masing-masing, baik yang bisa diubah atau tidak. Manusia hanya bertugas menjalankan peran yang sudah direncanakan dan ditetapkan oleh-Nya di dunia. Takdir setiap manusia tidak mungkin tertukar dengan yang lain dan hidup di dunia ini tidak luput dari namanya cobaan sebagai tolak ukur tingkat keimanan kepada tuhan-Nya. Dari ucapan Cak Dlahom tersebut, penulis menyampaikan bahwa semua persoalan di dunia ini tergantung manusia dalam menghadapinya dan

menjalannya dengan lapang, usaha yang maksimal dan diimbangi dengan doa kepada-Nya agar semuanya dipermudah dan diperlancar. Seperti ketika diterpa penyakit ganas yang menyerang, tak perlu berputus asa pasrahkan kepada Yang Maha Kuasa dengan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan yang terbaik dalam mencari pengobatan.

### **Ikhlas**

Dalam beramal sering manusia menghitung-hitungnya dan mengingatnya. Padahal arti dari ikhlas adalah menjernihkan amal dari rasa sombong, selalu mendekatkan diri kepada Allah dan melupakan nominal yang diberikan. Seperti kutipan percakapan Cak Dlahom di bawah ini yang mengajarkan agar ikhlas dalam beramal yang dikiaskan dengan kencing dan berak.

*“Kencing dan berak itu amalmu, Mat. Kamu mengeluarkan sesuatu dari badanmu dengan tidak menahan-nahannya dan segera melupakannya. Tidak mengingat-ingat bau, warna dan bentuknya seperti apa. Kamu menganggap kencing dan berak itu tidak penting, meskipun mengeluarkan sesuatu yang sangat penting bagi lambung atau ginjalmu. Buat peredaran darahmu. Untuk kesehatanmu.”* (Mathari, 2016i)

Sebagaimana yang diajarkan oleh imam Al Ghazali yang dituangkan penulis dalam bukunya terkait ikhlas dengan perumpamaan berak dan kencing. Manusia ketika memberi hendaknya untuk tidak mengingatnya apalagi menghitungnya sebagaimana ketika ia mengeluarkan kotoran, langsung dikeluarkan tanpa mengingat dan menghitungnya sama sekali. Memberi juga seperti itu, sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat-Nya, sedangkan masih banyak orang-orang di luar sana yang kurang beruntung dan sangat membutuhkan. Terkadang sesuatu yang hilang dari diri kita dengan cara terpaksa pun mengingatkan akan sedekah yang seharusnya diberikan.

### **Memerangi Hawa Nafsu**

Memerangi hawa nafsu dengan cara membersihkan hati dari sifat rendah dan menghiasinya dengan cahaya keutamaan, menahan diri dari segala hal yang disukai dan hal yang berpotensi melakukan kesenangan. Nafsu pada manusia itu ada tiga yakni nafsu malaikat, nafsu hewan dan nafsu setan. Kutipan percakapan Cak Dlahom di bawah ini mengajarkan agar dapat memerangi hawa nafsu.

*“Manusia diminta untuk memusnahkan semua nafsu dalam diri mereka seperti marah, iri, dengki, dendam, malas, bosan, ingin beribadah dan lain sebagainya dengan*

*tujuan sebelum merasakan kematian jasad, nafsu mereka sudah pernah merasakan kematian. Pada dasarnya semua keinginanmu adalah nafsu, Gus. Maka berhati-hatilah.”* (Mathari, 2016g)

Dalam cerita tersebut Cak Dlahom menyampaikan pesan dalam dialognya bahwa manusia hendaknya untuk mengendalikan nafsu pada dirinya baik nafsu malaikat, nafsu setan dan nafsu hewan. Tujuan tersebut untuk membersihkan hati dari hal-hal selain ridlo Allah, melepaskan dari cengkeraman nafsu dan tunduk kepada Allah agar sebelum merasakan kematian jasad, setidaknya nafsu sudah pernah merasakan kematian. Hal ini sebagai latihan untuk mencapai kedamaian batin dan menghadapi kematian yang sebenarnya.

### **Membersihkan Hati**

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, ada kalanya karakter tersebut masuk dalam kategori buruk yang terkadang melekat dan menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan tergantung bagaimana manusia bisa mengendalikannya atau tidak. Seperti kutipan percakapan Cak Dlahom di bawah ini yang menasihati agar hati dibersihkan dari prasangka-prasangka buruk dan penyakit hati.

*“Tenteramkan hatimu, Gus. Najis dan tidak najis ada di hatimu. Waswas dan tidak waswas ada di hatimu. Suatu hal yang terlihat jelas syirik maka akan mudah teratasi, tapi syirik yang ada di dalam hati jauh lebih berbahaya karena tak kasat mata. Maka hati-hatilah dengan prasangkamu, lintasan hatimu, karena sebenarnya itulah waswas dan syirik yang bersemayam dalam hati.”* (Mathari, 2016d)

Hati rentan sekali terkena penyakit dan prasangka-prasangka buruk. Apalagi jika kenikmatan dunia ada pada dirinya seperti mempunyai banyak harta, jabatan, keturunan, prestasi dan lainnya. Oleh karena itu, penting sekali menjaga hati dari hal-hal yang berpotensi menimbulkan prasangka dan lintasan buruk agar ibadah yang dilakukan bisa khusyuk sampai pada Sang Maha Pencipta. Karena seorang hamba dengan hati yang belum bersih tidak akan bisa membedakan hal yang baik dan buruk serta dengan mudah membawanya melakukan maksiat. Seperti kisah Al Bayazid al Bustomi yang terisak di depan ka'bah karena yang ia temui hanya batu saja bukan tuan rumahnya. Karena sebenarnya Allah ada di dalam hati, dan sudah sepatutnya hati dibersihkan dari semua

berhala waswas, syirik, nafsu dan kebencian. Seperti halnya Nabi Muhammad membersihkan banyak berhala dalam ka'bah yang memiliki makna bahwa yang dimusnahkan adalah kotoran hati dan kehancuran moral manusia.

### **Taqwa**

Taqwa termasuk dalam tingkatan ilmu tasawuf yang mengajarkan manusia untuk menjauhi pada hal-hal yang membahayakan dunia dan agamanya, secara istilahnya melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa itu baik ketika sendiri maupun dalam keramaian. Seperti percakapan Cak Dlahom di bawah ini yang mengajarkan agar bertaqwa kepada Allah.

*“Permasalahannya adalah bagaimana kamu akan mengenali Allah sedangkan ibadahmu hanya sebatas yoga syariah. Sedekahmu masih kau perhitungkan dalam laba rugi kehidupanmu. Ilmu yang kau punya untuk mencuri dan membunuh sesama saudaramu. Kamu itu merasa pintar bodoh saja tidak punya...”* (Mathari, 2016c)

Dalam percakapan tersebut penulis menyampaikan nilai tasawuf pada tingkatan taqwa. Bagaimana taqwa dimaknai dengan melakukan ibadah dengan sebenar-sebenarnya sesuai perintah-Nya tidak hanya sebatas gerakan lahiriah namun ibadah tersebut masuk dalam hati dan dapat membawa kebaikan lahir dan batin dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat dan yang akan menjadi teman di alam kubur nantinya.

### **Simpulan**

Pentingnya ilmu tasawuf dalam kehidupan manusia untuk menuntun mereka agar selamat di dunia dan di akhirat, mengontrol diri agar tidak berbuat hal yang menyimpang dari norma agama dan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Dakwah tasawuf yang terdapat dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* meliputi 11 tingkatan dalam ilmu tasawuf yang meliputi mengingat Allah, taubat, qonaah, menjaga dari sifat sombong, peduli, menyendiri dan diam, tawakal, ikhlas, memerangi nafsu, membersihkan hati dan taqwa. Representasi nilai tasawuf yang terdapat dalam dialog buku tersebut merupakan pesan kehidupan yang disampaikan penulis supaya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim dan muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT.

### **Daftar Pustaka**

al Bantani, I. N. (n.d.). *Salalim Fudolak*. al Haramain.

- Al Kurdi, N. A. (n.d.). Pengertian Tasawuf. In *Tanwirul Qulub Fii Muamalah 'Alam al Ghuyub* (p. 406). Bungkul Indah.
- Alhamidi, R. (2023). *Perempuan Bandung Nekat Mencuri gegara Himpitan Ekonomi*. Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6711411/perempuan-bandung-nekat-mencuri-gegara-himpitan-ekonomi>
- As Sya'rani, A. W. (1995a). *Minahus Saniyah*. al Haramain.
- As Sya'rani, A. W. (1995b). *Minahus Saniyah*. al Haramain.
- Bilad, F., & Abdurrazzaq, M. N. (2023). Analisis Isi Pesan-pesan Dakwah dalam Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* (Kisah Sufi dari Madura Karya Rusdi Mathari). *Journal of Islamic Studies*, 1, 28–38. <https://doi.org/10.61341/jis/v1i1.003>
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Febrilian, R. N. A., Fathurrahman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial pada Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.187>
- Finanti, A., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2021). Nilai Religius dalam Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(2), 206–216. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16828>
- Ghazali, I. (1995). *Ihya' Ulumuddin* (Juz 2). al Haramain.
- Ghazali, I. (2015). *Ayyuhal Walad*. al Haramain.
- Mathari, R. (2016a). Bukan Nasihat Khaidir pada Gus Mut. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 129). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016b). Iblis Dikurung, Manusia Jadi Tak Seru. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 53). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016c). Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 24). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016d). Ini Waswas, Itu Syirik. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 111). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016e). Manusia Itu Sama tapi Disengat Tawon Bisa Berbeda. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 123). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016f). Masalah Manusia Sama : Sekepalan Tangan. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 50). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016g). Matikan Dirimu, Kenali Dirimu. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 165). Mojok.co.

- Mathari, R. (2016h). Membakar Surga, Menyiram Neraka. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 117). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016i). Menghitung Berak dan Kencing. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 42). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016j). Puasa Mulut, Puasa Bicara. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 189). Mojok.co.
- Mathari, R. (2016k). Siapa Yang Gila, Siapa Yang Sesat. In *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (p. 63). Mojok.co.
- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan Model Pemikiran al Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutahhari, M. (2002). *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*. Pustaka Setia.
- Nasional, D. P. (2008). Pengertian Esai. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 381). Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahmat, J. (1998). *Islam Aktual*. Mizan.
- Sabrina, D. (2023). *Kisah Pemuda Tangsel Terlilit Hutang Pinjol Demi Gaya Hidup*. Media Indonesia. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4883416/ojk-korban-pinjol-butuh-uang-demi-gaya-hidup>
- Syukur, M. A. (2012). *Menggugat Tasawuf*. Pustaka Pelajar.